

**TELAAH RASM PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KUNO DI
KALIMANTAN BARAT
(PERBANDINGAN PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN SANGGAU,
MUSHAF ISMAHAYANA LANDAK DAN MUSHAF STANDAR INDONESIA)**

Buhori

IAIN Pontianak, Indonesia
buhori@iainptk.ac.id

Abdul Hakim

IAIN Pontianak
hakim.aj2123@gmail.com

Efan Chairul Abdi

STIQ Wali Songo, Situbondo
Echa150894@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an dari Sanggau koleksi Museum Provinsi Kalimantan Barat dan manuskrip mushaf Ismahayana Landak serta perbandingan aspek *rasm* yang terdapat dalam kedua manuskrip mushaf kuno yang ada di Kalimantan Barat ini, dengan dikomparasikan dengan sistem rasm yang terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan bentuk analisis teks yang dilakukan dengan cara menginventarisir dua manuskrip mushaf kuno ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip al-Qur'an Sanggau masih utuh dengan jumlah kuras 23, 190 halaman, jumlah baris perhalaman 15-17, lebar ukuran teks per halaman 0,4 cm. Tidak ditemukan penomoran ayat dan halaman. Teks menggunakan *Khat Naskhi* dengan tinta hitam. Sedangkan Mushaf Ismahayana ditulis pada kertas Eropa dengan kondisi fisik yang tidak lengkap. Tidak ada halaman awal dan iluminasi. Total halaman 273 dan 546. Jumlah baris perhalaman adalah 15-16 halaman. Panjang dan lebar teks naskah pada bagian kanan 6 cm, lebar atas 3,5 cm tepi kiri 2 cm dan garis bawah 3 cm. Jenis khat *Naskhi* ditulis dengan tinta hitam. Manuskrip Mushaf Sanggau dan Manuskrip Ismahayana ditulis dengan rasm *imlâ'i*. Namun penggunaan rasm ini tidak diterapkan secara konsisten. Sebab pada sebagian penulisan lafal-lafal tertentu juga menggunakan pola *rasm utsmâni*.

Kata Kunci: Manuskrip, *Rasm*, Mushaf Al-Qur'an Sanggau, Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Mushaf Standar Indonesia,

Abstrack:

This article discusses the characteristics of the manuscripts of the Al-Qur'an manuscripts from the Sanggau collection of the West Kalimantan Museum and the manuscripts of Ismahayana Landak as well as a comparison of the aspects of rasm contained in these two ancient manuscripts in West Kalimantan, in comparison with the rasm system contained in Indonesian Standard Mushaf. The research methode used was content analysis in the form of text analysis which was carried out by taking an inventory of these two ancient manuscripts. This study shows that the manuscripts of the Sanggau are still intact with a total of 23, 190 pages, the number of lines per page is 15-17, and the width of the text size per page is 0.4 cm. No paragraph and page numbering was found. The text uses Khat Naskhi in black ink. Meanwhile, Ismahayana's Mushaf was written on European paper with an incomplete physical condition. No start page or illumination. The total pages are 273 and 546. The number of lines per page is 15-16 pages. The length and width of the text on the right side is 6 cm, the top width is 3.5 cm, the left side is 2 cm and the bottom line is 3 cm. The Naskhi khat type is written in black ink. The Sanggau Mushaf Manuscript and the Ismahayana Manuscript are written with rasm *imlâ'i*. However, the use of rasm is not applied consistently. Because in some writing certain pronunciations also use the rasm *utsmâni* pattern

Keyword: Manuscripts, Rasm, Sanggau Mushaf, Ismahayana Mushaf, Indonesian Standard Mushaf

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kajian manuskrip kuno di Nusantara menjadi sangat diminati di kalangan ilmuwan, baik di kalangan pelajar, tenaga pendidik, seperti guru dan dosen dan peneliti. Beberapa naskah yang mendapat perhatian besar adalah naskah-naskah ilmiah seperti tasawuf, fiqih, tauhid dan lain-lain. Sementara itu, di sisi lain, perhatian kurang diberikan pada studi manuskrip Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena kandungan Al-Qur'an selalu sama, tidak pernah berubah dan tidak memberikan gambaran yang lebih rinci tentang perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu¹ padahal manuskrip mushaf al-Qur'an adalah naskah keislaman yang paling banyak disalin².

Selain jumlah salinannya yang banyak, manuskrip Al-Qur'an juga memiliki beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian. Selain kajian dari kacamata filologi yaitu aspek kodikologi, manuskrip al-Qur'an memiliki banyak obyek kajian. Iskandar Mansibul A'la menyebutkan setidaknya terdapat beberapa obyek kajian dari manuskrip al-Qur'an yang dapat dilakukan, yaitu: *rasm*, *dhabt*, *qira'at*, *'add al-ayāt*, dan *waqf*, dan hal lain yang masuk dalam cabang ilmu Al-Qur'an³.

Propinsi Kalimantan Barat sendiri tercatat sebagai wilayah yang kaya dan banyak ditemukan manuskrip mushaf al-Qur'an. Berdasarkan hasil workshop Manuskrip Mushaf Nusantara yang dilaksanakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Jakarta bekerja sama dengan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) IAIN Pontianak yang dilaksanakan pada tahun 2018 diperoleh data, bahwa pihak LPMQ Jakarta telah melakukan proses digitalisasi manuskrip al-Qur'an di Kalimantan Barat sebanyak 30 buah. Manuskrip ini dimiliki oleh seorang kolektor di Pontianak yang juga menjadi pengasuh pesantren di Kota Pontianak. Selain naskah-naskah tersebut, ada 13 naskah lagi yang berhasil ditemukan. Naskah-naskah tersebut disimpan di beberapa tempat. Ada 3 naskah yang disimpan perorangan, 2 naskah disimpan di Kanwil Kementerian Agama, 4 naskah di Museum Negeri Pontianak, 3 naskah di Keraton Kadariah Pontianak, dan 1 naskah ada di pesantren.

¹ Iskandar Mansibul A'la, "MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN KOLEKSI PONPES AL-YASIR JEKULO: Kajian Kodikologi, Rasm dan Qir'āat," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 2.

² Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar)," *Suhuf* 11, no. 1 (2018): 77.

³ I. M. A'la, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo (Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qirā'at)* (Al-Itqan, 2019), 4.

Selain itu, di beberapa kerajaan Islam yang ada di Kalimantan Barat juga banyak ditemukan manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang masing-masing memiliki distingsi dan ciri khas kerajaan dan daerah. Di antaranya adalah manuskrip Mushaf al-Qur'an (yang yang baru diidentifikasi) kerajaan Ismahayana Landak yang ditulis oleh pangeran Mangku Bumi Gusti Bujang (1899-1922) wakil raja keraton Ismahayana Landak, dan manuskrip mushaf Sanggau. Manuskrip Mushaf Ismahayana tersimpan rapi di salah satu juru sejarah Keraton Ismahayana Kabupaten Landak, sedangkan Masnuskrip mushaf al-Qur'an Sanggau yang ada di Museum Provinsi Kalimantan Barat dengan kode 5281/f.

Penelusuran dan penelitian di bidang naskah-naskah keagamaan dan manuskrip semacam ini penting untuk dilakukan mengingat urgensitas pemeliharaan dan penelusuran terhadap manuskrip kuno sebagai bagian khazanah keislaman yang begitu berharga di nusantara, khususnya di wilayah Kalimantan Barat, serta dapat menjadi pintu masuk untuk mengetahui perkembangan penulisan al-Qur'an di Kalimantan Barat, bahkan terhadap riwayat *qira'at* yang banyak dianut oleh para penyebar Islam di wilayah ini. Hal ini juga sebagai upaya penyelamatan terhadap naskah-naskah kuno yang sudah banyak hilang dan dikuasai oleh para kolektor dari luar negeri.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali dan mendeskripsikan karakteristik manuskrip al-Qur'an dari Sanggau koleksi Museum Provinsi Kalimantan Barat dan manuskrip mushaf Ismahayana Landak serta mengetahui perbandingan aspek *rasm* yang terdapat dalam mushaf-mushaf tersebut. Secara literal, kata *rasm* merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata *rasama* – *yarsumu-rasm* yang berarti menggambar, melukis, meninggalkan⁴. Sedangkan dalam konteks penulisan al-Qur'an, *rasm* berarti tata cara penulisan dalam ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *rasm 'utsmāni* sebagai istilah yang familiar digunakan, berarti tata cara penulisan al-Qur'an yang dinisbahkan kepada khalifah Usman bin Affan⁵. Rasm ini juga populer dengan sebutan *rasm al-Mushaf*.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Hal ini disebabkan data-data yang dikumpulkan dan diteliti berasal dari perpustakaan baik berupa manuskrip, buku, jurnal, ensiklopedia, kamus, dan lain-

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000), 141.

⁵ Ahmad Sarwat, *Karakteristik Rasm Utsmani* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2017), 7.

lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan filologi, karena obyek yang dikaji adalah manuskrip Al-Qur'an. Secara etimologi, kata 'filologi' berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia*, gabungan dari kata *philos* (cinta) dan *logos* (ucapan atau pengetahuan). Dalam bahasa Yunani, istilah *Philologia* kemudian berkembang menjadi: senang berbicara, senang ilmu, senang belajar, dan senang pada karya tulis bersastra tinggi. Secara terminologi, Filologi adalah ilmu yang mempelajari teks-teks lama untuk menentukan keaslian, bentuk semulanya, makna isinya, dan konteks penulisannya, bahkan sampai kemudian mengedit sebuah naskah kuno menjadi sebuah buku yang layak dibaca oleh umum⁶. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan ini adalah manuskrip al-Qur'an dari Sanggau koleksi Museum Provinsi Kalimantan Barat, Manuskrip Mushaf Ismayana dari Landak dan Mushaf Standar Indonesia. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah beberapa kitab yang berkaitan dengan dengan *rasm* al-Qur'an seperti *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya as-Shuyūthi, *al-Muqni'* karya al-Dāni (w.444 H/1052 M), *Mukhtasar al-Tabyīn li Hija' al-Tanzīl* karya Abu Dawūd Sulaiman bin Nā'ij (w. 496 H/1102 M), *Jāmi' al-Bayān fī Ma'rifati Rasmi al-Qur'an* karya Ali Isma'il Handawi, *al-Qira'āt al-'asyr al-Mutawātirah min tharīqi as-Syātibiyyati wa ad-Durroti* karya Jamaluddin Muhammad Syaraf, *Syarah Thoyyibati an-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr* karya Ibn al-Jazāri, dan Mushaf *Qira'at sab'ah Faidh al-Barakāt* karya KH.Arwani Kudus.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu kepada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Oman Fathurahman yaitu; penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, penyuntingan terhadap teks, terjemahan teks dan analisis isi⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Manuskrip Al-Qur'an Sanggau Koleksi Museum Kalimantan Barat

Untuk lebih memudahkan dalam memberikan gambaran tentang kondisi dan keberadaan manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sanggau yang menjadi koleksi Museum

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 83–84.

⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), 69.

Kalimantan Barat ini, peneliti akan memaparkannya berdasarkan urutan-urutan berikut:

a. Penentuan Teks

Manuskrip Al-Qur'an yang Berasal dari Sanggau ini merupakan koleksi Museum Kalimantan Barat sebagai sumber primer penelitian filologi. Menurut Faizal Amin menyebutkan setidaknya dalam penelitian filologi ada dua tahapan pengujian, yaitu penentuan teks dan inventarisasi naskah atau manuskrip⁸. Dalam hal ini terdapat beberapa argumentasi peneliti mengkaji aspek rasm pada manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Sanggau koleksi Museum Kalimantan Barat.

Pertama, ilmu *rasm* merupakan bagian dari ulumul Al-Qur'an yang dikaji pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta sejalan dengan keilmuan peneliti. Kemudian pada sisi lain para pengkaji manuskrip Al-Qur'an dengan pendekatakan ilmu Al-Qur'an seperti ilmu Rasm, Dbat, Qira'ah dan lainnya masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian tentang *rasm* dan *Qira'ah* pada manuskrip Al-Qur'an yang Berasal dari Sanggau Koleksi Museum Kalimantan Barat sebagai bagian utama dalam sebuah mushaf menjadi sangat urgen dilakukan.

Kedua, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian manuskrip Al-Qur'an secara mendalam di Museum Kalimantan Barat pada manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Sanggau koleksi Museum Kalimantan Barat. Manuskrip tersebut awalnya koleksi masyarakat, kemudian diserahkan dalam bentuk ganti rugi kepada pihak Museum Kalimantan Barat untuk dijaga dan dipelihara alasan peneliti yaitu pertama, Ketersediaan data lebih lengkap dibandingkan dengan naskah yang lain berada di Museum Kalimantan Barat. kedua, kondisi fisik dan teks dalam kondisi baik dan teksnya terbaca dari pada manuskrip yang lain.

b. Inventarisasi Naskah

Selain penentuan teks, dasar pertimbangan keabsahan data pada manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Sanggau koleksi Museum Kalimantan Barat dan Manuskrip Ismahayana yang berasal dari Ladak sebagai sumber primer pada penelitian filologi harus melalui tahapan inventarisasi manuskrip. Tahapan inventarisasi naskah ini merupakan pengujian otentitas dan orisinalitas teks yang

⁸ Faizal Amin, "MANUSKRIP KOLEKSI ABANG AHMAD TAHIR KAPUAS HULU: Kajian Teks dan Parateks tentang Konstruksi Identitas Dayak Islam pada Awal Abad ke-20," 2020, 85.

diteliti. Dengan adanya inventarisasi manuskrip Al-Qur'an ini akan diketahui jumlah manuskrip Al-Qur'an di Kalimantan Barat, jenis tulisan yang digunakan untuk menulis teksnya, dan sebagainya.

Kegiatan inventarisasi dua manuskrip Al-Qur'an yang sama-sama berasal dari Kalimantan Barat ini dilakukan dengan cara melacak manuskrip atau naskah yang memiliki teks yang berkaitan dengan melalui katalog naskah dan sumber kepustakaan lainya. Berikut ini pemeriksaan hasil inventarisasi manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Sanggau koleksi Museum Kalimantan Barat dan manuskrip yang berasal dari Kerajaan Ismahayana Landak dalam penelitian ini.

c. Deskripsi Naskah

Pada deskripsi yang peneliti sajikan bukan semata-mata berdasarkan fisik manuskrip melainkan juga mengacu pada isi kandungan teksnya. Adapun informasi yang peneliti tampilkan dalam dekripsi ini bersumber dari hasil penelitian materi yang dikaji secara kodikologis serta dilengkapi dengan data yang diperoleh dari katalog dan refrensi yang dipublikasikan. Dalam hal ini peneliti mendeskripsi naskah yang disajikan dalam dua bentuk tersebut dengan pertimbangan, yaitu:

- 1) Naskah disajikan dengan bentuk tabel adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami keterangan naskah yang dideskripsikan. Dalam hal ini adalah manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Sanggau koleksi Museum Kalimantan Barat.
- 2) Naskah disajikan dalam bentuk narasi, hal ini dilakukan untuk menstimulasi nalar imajinasi pembaca terhadap naskah yang disajikan. Publikasi naskah: Manuskrip Al-Qur'an asal Sanggau yang menjadi koleksi Museum Kalimantan Barat ini termuat dalam buku khazanah manuskrip Al- Qur'an di Kalimantan Barat yang diterbitkan oleh Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2) Kode dan nomor naskah: kode atau nomor naskah adalah nomor yang diberikan pada naskah dengan tujuan untuk mempermudah penemuan naskah tersebut. Biasanya, naskah yang memiliki nomor yang disimpan di Perpustakaan, Museum, dan lembaga tertentu.

Manuskrip Al-Qur'an asal Sanggau terdapat di Museum Kalimantan Barat dengan kode atau nomor naskah 4940/F, No. Reg: 1989/1990.

Adapun deskripsi manuskrip mushaf al-Qur'an asal Sanggau yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Judul naskah: naskah/manuskrip Al-Qur'an asal Sanggau koleksi Museum Kalimantan Barat ini tidak terdapat judul naskah pada bagian cover naskah, peneliti berasumsi bahwa naskah tersebut tidak diberikan judul karena naskah murni berisi ayat-ayat al-Qur'an tanpa adanya penjelasan lainnya. Nama penyalin dan tahun penyalinan belum ditemukan. Saat ini naskah/ manuskrip Al-Qur'an ini disimpan di Museum Kalimantan Barat. 5)
- 2) Asal naskah: dalam identitas filologika naskah di Museum Kalimantan Barat yang menjadi objek penelitian ini berasal dari Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat didapatkan dengan cara ganti rugi kepada pemilik naskah. Sedangkan pemilik naskah sesuai informasi yang peneliti dapatkan dari pihak Museum Kalimantan Barat bahwa naskah tersebut di dapatkan dari pemilik terakhir naskah bernama Syach Abdillah sejak 1938 (Sanggau).
- 3) Jenis dan alas naskah terbuat dari kertas Eropa, tidak ada cap, dengan kondisi fisik naskah utuh, lengkap sebagian halaman berlubang. Manuskrip Al-Qur'an ini mempunyai jilidan yang masih utuh sebab menggunakan jahitan benang sebagai bahan untuk menyatukan lembaran naskah. Sementara *Watermark* dan *countermark* tidak ditemukan. Terdapat garis panduan adalah garis yang menjadi alat bantu untuk melakukan penulisan agar tulisan lurus dan rapi. Manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Sanggau koleksi Museum Kalimantan Barat terdapat tapi, atas dan bawah yang mengelilingi tulisan satu halaman.
- 4) Jumlah kuras, dalam menyederhanakan kata kuras diartikan pengait antara lembaran dalam melakukan penjilidan. Adapun jumlah kuras pada manuskrip Al-Qur'an Asal Sanggau ini terdapat 23 kuras. Satu kuras terdiri dari 16 halaman. Adapun jumlah halaman pada manuskrip Al-Qur'an asal Sanggau koleksi Museum Kalimantan Barat memuat 190 halaman, utuh 30 juz dan terdapat 4 halaman kosong. Jumlah baris perhalaman pada mushaf ini tidak konsisten, yaitu terdapat 15 dan 17 baris dalam perhalaman. Setelah dilakukan pengukuran pada manuskrip Al-Qur'an asal Sanggau koleksi Museum

Kalimantan Barat memiliki ukuran Panjang = 32 cm. Lebar = 23 cm. Sementara panjang dan lebar teks [cm]: panjang dan lebar teks P= 6,4 cm. L= 0,4. Tidak terdapat penomoran naskah dan tidak ditemukan kata alihan di dalamnya.

- 5) Jenis *khat* yang digunakan dalam naskah/manuskrip tersebut *khat naskhi*. Ciri khas dari *khat naskhi* adalah bentuk hurufnya yang tidak bertumpuk, tidak terlalu rapat serta memiliki harkat yang mudah dibaca. Warna tulisan naskah/manuskrip ini menggunakan dua warna tinta yaitu hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menuliskan teks utama berupa ayat-ayat al-Qur`an dalam mushaf, warna merah hanya dipakai dalam lafadz *bismillahi rahmani rahim*, serta untuk menandai awal surah (nama surah) baik dalam teks, tanda juz, *rubu`* dan *nisf* yang berada di bagian tepi mushaf. Selain itu, warna merah juga digunakan untuk menandai bulatan penanda pada setiap akhir ayat. Warna ini juga digunakan untuk pelengkap dalam iluminasi seperti yang terdapat pada surat al-Fātihah dan awal surat al-Baqarah.



Gambar 1. Jenis Khat pada Mushaf

- 6) Iluminasi yang ditemukan berbentuk floral atau bunga. Iluminasi ini hanya terdapat pada surat al-Fātihah dan awal surat al-Baqarah. Sementara untuk halaman berikutnya, di tepian teks hanya berupa garis atau bingkai (*frame*) dengan tinta berwarna hitam. Terdapat kolofon pada bagian akhir manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Sanggau Koleksi Museum Kalimantan Barat. Namun pada kolofon yang sangat singkat ini tidak memuat informasi tentang penyalin mushaf dan tahun penyalinannya.



Gambar 2. Iluminasi di awal Mushaf

Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai kondisi dan keberadaan dari Manuskrip Mushaf Landak ini, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an Sanggau Kalimantan Barat

No	Kodikologi Naskah	Keterangan
1	Publikasi naskah	Buku khazanah manuskrip Al-Qur'an di Kalbar
2	Kode atau nomor naskah	Kode 4940/F
3	Judul Naskah	Al-Qur'an
4	Pengarang	-
5	Penyalin/ penulis mushaf	Belum ditemukan
6	Tahun penyalinan/ Penulisan	Belum ditemukan
7	Tempat Penyimpanan Naskah	Museum Provinsi Kalimantan Barat
8	Asal Naskah	Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat
9	Pemilik asal	Syaich Abdillah sejak 1938. (Sanggau)
10	Jenis dan alas naskah	Kertas Eropa
11	Kondisi fisik naskah	Utuh dan lengkap
12	Penjilidan	Dijahit dengan benang putih
13	<i>Watermark</i> dan <i>countermark</i>	Belum ditemukan.
14	Garis tebal dan tipis	-
15	Jarak garis tebal	-
16	Jumlah garis tipis	-
17	Garis panduan	-
18	Jumlah kuras	23 kuras
19	Jumlah lebar	-
20	Jumlah halaman	190 halaman
21	Jumlah baris perhalaman	15-17 baris

22	Panjang dan lebar naskah [cm]	32 x 23 cm
23	Panjang dan lebar teks[cm]	6,4 x 0,4
24	Penomoran naskah	Belum ditemukan
25	Kata alihan	Belum ditemukan
26	Huruf	Arab
27	Bahasa	Arab
28	Jenis <i>khat</i>	<i>Khat Naskhi</i>
29	Warna tulisan	Hitam dan merah
30	Halaman kosong	4 halaman kosong
31	Kolofon	Ada
32	Ringkasan isi	Belum ditemukan

2. Gambaran Manuskrip Ismahayana Landak

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Ismahayana merupakan salah satu warisan budaya dan pembuktian bahwa Islam sudah tersebar di Landak. Manuskrip ini ditemukan pada tahun 2014 di rumah Pangeran Mangku Bumi Gusti Bujang⁹ (5 Juli 1863 – 13 Maret 1946) tepat di dalam sebuah lemari, yang diperkirakan naskah tersebut sudah berumur 100 tahun. Secara rinci, gambaran dari manuskrip Mushaf Al-Qur'an ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Aspek Kodikologi

a. Judul Naskah

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an ini tidak didapati penjelasan mengenai judul naskah. Kondisi cover manuskrip sudah tidak ada dan kondisi manuskrip Al-Qur'an sudah tidak lengkap. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi manuskrip ini dengan sebutan "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana". Hal ini karena letak manuskrip Al-Qur'an yang berada di Keraton Ismahayana Kabupaten Landak dan merupakan arsip dari kerajaan.

b. Penyalin Naskah, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan

⁹ Istilah Pangeran Mangku Bumi adalah gelar kerajaan di Ismahayana Kabupaten Landak yang diberikan kepada wakil kerajaan, yang memegang jabatan sebagai raja, selama keturunan raja yang berhak berkuasa (putra mahkota/pangeran) masih kecil dan belum sampai usia akil baligh (usia layak dijadikan raja). Pangeran Mangku Bumi Gusti Bujang menjabat sebagai raja "antara", dalam kurun waktu 22 tahun, yakni mulai tahun 1899–1922.

Mengenai penulis dari manuskrip mushaf Al-Qur'an ini tidak diketahui secara pasti. Dari beberapa sumber yang ditemui peneliti, tidak diperoleh informasi mengenai penulis dari manuskrip ini secara pasti. Selain itu, kondisi fisik Al-Qur'an yang ada juga tidak mencantumkan kolofon yang berisi identitas penyalin dan tahun penyalinannya. Namun menurut informasi yang disampaikan oleh Ya` Mohammad Syarif<sup>10</sup>, ada kemungkinan manuskrip mushaf Ismahayana ini disalin oleh juru tulis pangeran Mangku Bumi Bujang yang bernama Ya` Muhiddin bin Ya` Muhammad Summan. Tahun penyalinan mushaf ini diperkirakan pada abad ke 18 M, semasa Pangeran Mangku Bumi Gusti Bujang masih hidup (5 Juli 1863 – 13 Maret 1946 / 9 Rabiul Awal 1366 H)

Manuskrip Al-Qur'an ini ditemukan sekitar tahun 2014 di rumah peninggalan pangeran Mangku Bumi Gusti Bujang Landak, dan saat ini dipegang oleh juru sejarah kerajaan Ismahayana Landak yang bernama Ya` Mohammad Syarif.

c. Jenis Kertas

Saat melakukan identifikasi jenis kertas yang digunakan pada manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, peneliti melihat bahwa manuskrip ini menggunakan kertas yang terbuat dari bahan kertas kuno. Namun dalam mushaf ini tidak ditemukan *watermark* (cap kertas) dan *countermark* (cap tandingan) yang lazim ditemukan pada kertas-kertas dari Eropa, yang dapat dijadikan sumber informasi asal pembuatan kertas dan tahun pembuatannya.

Tulisan Al-Qur'an yang terdapat mushaf Ismahayana ini ditulis di atas kertas dengan ukuran lebar kertas naskah: 22 cm, dan panjang kertas naskah: 31 cm. Sedangkan lebar teks 14 cm, panjang teks: 23,5, dengan spasi antar kata yaitu 0,6 cm. Sementara lebar margin (sisi kosong di luar teks) pada bagian atas: 3,5 cm, margin bawah: 3 cm, margin kanan: 6 cm dan margin kiri 2 cm.

d. Kondisi Fisik

Menurut teori filologi yang dimaksud dengan kondisi naskah utuh yaitu di mana naskah yang masih dalam keadaan sempurna dan utuh dalam artian tidak ada lembaran yang hilang dan kondisinya masih dalam keadaan baik-baik saja. Sedangkan kondisi fisik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana yang akan

¹⁰ Ya` Mohammad Syarif merupakan salah satu “abdi dalem” yang saat ini dipercaya sebagai juru sejarah kerajaan Ismahayana Landak.

penulis gambarkan itu sudah tidak utuh. Tidak ditemukan cover manuskrip, bagian di bagian awal maupun di bagian akhir.

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa lembar mushaf yang sudah hilang, baik di bagian awal maupun di bagian akhir. Manuskrip mushaf Al-Qur'an Ismahayana Landak ini hanya memuat dari Qs. Al-Baqarah (2: 187) yang berada di juz 2, sampai dengan surah al-Qiyamah (75: 21) juz 29. Hal ini dikarenakan hilangnya beberapa lembar halaman akibat terlepas dari jilidan serta ada beberapa halaman yang sobek dan tidak terbaca. Sehingga Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana Landak ini tidak utuh. Selain itu terdapat beberapa lembar yang sobek dan tidak terbaca. Ismayana ini tidak utuh yaitu usia dan kondisi fisik yang sudah tidak utuh sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



- e. Penjilidan, Jumlah Halaman, dan Kondisi Fisik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana Landak
- Manuskrip mushaf Al-Qur'an Ismahayana Landak menggunakan benang beserta kulit pohon dengan jumlah kuras yang tersisa di dalam Al-Qur'an ini sebanyak 1 jilid langsung, dengan tebal 609 halaman.

Gambar 3 . Kondisi fisik Manuskrip Al-Qur'an Ismahayana Landak

- f. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan

Tulisan dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana mempunyai jumlah baris sebanyak 14-15 baris, selain itu tidak ditemukan penomoran dalam tiap halaman, serta penomoran dalam tiap ayat. Tapi dalam manuskrip terdapat kata alihan yang berfungsi sebagai penunjuk kata pada ayat yang berfungsi sebagai penanda urutan halaman.

Gambaran manuskrip mushaf Ismahayana Landak terdapat penomoran pada manuskrip berikut:



Gambar 4. Baris halaman dan penomoran

g. Ukuran Naskah, Tulisan dan berat naskah

Ukuran naskah manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana ini memiliki panjang sekitar 6 cm pada bagian kanan, lebar atas 3,5 cm, tepi kiri 2 cm/3 cm dan garis bawah 3 cm. Manuskrip ini memiliki berat kurang lebih 1 Kg. Pada manuskrip ini juga terdapat simbol atau logo yang bertuliskan nama rajanya yaitu Pangeran Mangku Bumi Gusti Boedjang beserta tahunnya yaitu 1890. Hal ini memandakan bahwa usia manuskrip ini sudah lebih dari 50 tahun ke atas.



Gambar 5. Ukuran naskah dan tulisan pada manuskrip

h. Iluminasi

Iluminasi merupakan ornamen atau hiasan yang terdapat biasa diberikan oleh penulis naskah yang membentuk bingkai yang terdapat pada halaman awal, tengah, dan juga mungkin pada halaman akhir (Alfian Rokhmansyah, 2017: 56). Pada umumnya iluminasi ini terdapat di bagian tepi kanan dan kiri, serta atas dan bawah, sehingga bentuknya membingkai atau mengelilingi naskah. Jenis iluminasi yang didapat pada manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana ini hanya berupa garis lurus yang membentuk bingkai (*frame*) pada setiap halaman dengan warna kuning. Namun dimungkinkan, mushaf ini juga dilengkapi dengan iluminasi yang terdapat pada surat al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah (seperti yang terdapat pada mushaf-mushaf kuno lainnya). Akan tetapi, dikarenakan kondisi mushaf ini sudah tidak utuh, beberapa halaman dari halaman awal pada

mushaf ini sudah tidak ditemukan, menyebabkan iluminasi pada manuskrip ini juga tidak ada.



Gambar 4. iluminasi pada mushaf yang berbentuk frame dengan tinta kuning dan hitam

i. Jenis Khat dan Warna Tulisan

Jenis khat yang digunakan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an ini adalah *khat naskhi*. Jenis khat ini merupakan salah satu jenis dalam penulisan teks Arab yang sering digunakan oleh masyarakat umum. Ciri khas dari khat naskhi yang paling mencolok adalah rangkaian kalimatnya yang mudah dibaca. Sehingga jenis khat ini paling sering digunakan dalam teks-teks berbahasa Arab. Sementara untuk penggunaan warna dalam penulisan manuskrip ini, menggunakan tiga tipe warna yaitu hitam, merah dan kuning. Tinta hitam digunakan untuk penulisan teks Al-Qur'an, tinta merah digunakan untuk penulisan keterangan nama ayat, penanda mad *Jāi'z Munfashil* dan *Wajib Muttashil*, dan penanda juz, *rubu'*, *tsumun*, dan *nisf* yang berada di bagian tepi mushaf. Sedangkan tinta kuning digunakan untuk bulatan penanda akhir ayat serta garis tepian teks (*frame*).

Guna memperoleh gambaran yang lebih mudah dan menyuluruh tentang kondisi dan karakteristik dari Manuskrip Mushaf Ismahayana Landak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an Ismahayana Landak Kalimantan Barat

No	Kodikologi Naskah	Keterangan
1	Publikasi naskah	Belum dipublikasikan
2	Kode atau nomor naskah	Tidak ditemukan kode
3	Judul Naskah	Al-Qur'an

4	Pengarang	-
5	Penyalin/ penulis mushaf	Belum ditemukan
6	Tahun penyalinan/pnulisan	Belum ditemukan
7	Tempat Penyimpanan Naskah	Rumah Pangeran Mangku Bumi Gusti Bujang
8	Asal Naskah	Kabupaten Landak, Kalimantan Barat
9	Pemilik asal	Pangeran Mangku Bumi Gusti Bujang (5 Juli 1863 – 13 Maret 1946)
10	Jenis dan alas naskah	Kertas dari Eropa
11	Kondisi fisik naskah	tidak lengkap
12	Penjilidan	Dijahit dengan benang
13	<i>Watermark</i> dan <i>countermark</i>	Belum ditemukan.
14	Garis tebal dan tipis	-
15	Jarak garis tebal	-
16	Jumlah garis tipis	-
17	Garis panduan	-
18	Jumlah kuras	1 bundel
19	Jumlah lebar	-
20	Jumlah halaman	273 dan 546 halaman
21	Jumlah baris perhalaman	15 baris
22	Panjang dan lebar teks naskah [cm]	bagian kanan 6 cm, lebar atas 3,5 cm tepi kiri 2 cm/3 cm dan garis bawah 3 cm
24	Penomoran naskah	Belum ditemukan
25	Kata alihan	Ada
26	Huruf	Arab
27	Bahasa	Arab
28	Jenis khat	Khat <i>Naskhi</i>
29	Warna tulisan	Hitam dan merah
30	Halaman kosong	4 halaman kosong
31	Kolofon	Ada (tidak lengkap)
32	Ringkasan isi	Belum ditemukan

2. Perbandingan *rasm* dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sanggau, Manuskrip Mushaf Ismahayana Landak dan Mushaf Standar Indonesia

Untuk memperoleh data tentang perbandingan kaedah *rasm al-mushaf* yang digunakan pada manuskrip mushaf Sanggau, manuskrip mushaf Ismahayana dan manuskrip Mushaf Standar Indonesia peneliti melakukan perbandingan tidak dengan secara keseluruhan dalam 30 juz, namun peneliti memilih juz secara acak. Dari 30 juz yang ada, peneliti memilih empat juz sebagai sampel, yaitu juz 1, juz 5, juz 15 dan juz 20. Ke empat juz ini peneliti anggap sudah dapat mewakili dari keseluruhan gambaran kaedah *rasm* yang digunakan dalam ketiga mushaf.

Adapun kaedah *rasm* yang dijadikan acuan meliputi enam aspek, sesuai dengan kaedah yang disebutkan oleh Jalāluddīn as-Suyūṭī (w. 911 H)¹¹ yaitu; kaedah *Al-Ḥaẓf* (penghilangan huruf), kaedah *Az-Ziyādah* (penambahan huruf), kaedah penulisan huruf *Hamzah*, kaedah *Al-Badl* (penggantian huruf), kaedah *Al-Waṣl Wa Al-Faṣl* (penyambungan huruf dan pemisahan huruf), dan kaedah *Mā Fīhi Qiraatāni Wa Kutiba Ihḍāhumā* (penulisan ayat yang terdapat dua qira'at).

Guna memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai data perbandingan aspek *rasm* antara Manuskrip Mushaf Sanggau, Mushaf Ismahayana dan Mushaf Standar Indonesia, maka penulis akan memaparkannya satu persatu berdasarkan enam kaedah *rasm* yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

a. Perbandingan Kaedah *Al-Ḥaẓf*

Kaidah *al-ḥaẓf* ialah adanya huruf yang dihilangkan atau terdapat huruf yang tidak ditulis, akan tetapi ia tetap ada dalam bacaan¹². Perbandingan penerapan kaidah *al-ḥaẓf* (penghilangan huruf) antara manuskrip mushaf Sanggau, Mushaf Ismahayana dan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan mengacu pada dua madzhab, yakni ad-Dāni dan Abu Dāūd, dapat dilihat pada tabel berikut:

¹¹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyūṭhi, *al-Itqân fī 'Ulūmi al-Qur'an*, VII (Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2019), 744.

¹² Muhammad Aqsho, "Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 94.

Tabel 3. Perbandingan Kaedah *Al-Haẓf*

No	Surah	Manuskrip Sanggau	Manuskrip Ismahayana	Mushaf Standar Indonesia	Ad-Dānī	Abū Dāwud
1	2: 122	اسراييل	-	اسراييل	اسراييل	اسرييل
2	4: 24	المحصنات	المحصنات	المحصنت	المحصنت	المحصنت
3	4: 34	قومون	قوامون	قوامون	قوامون	قومون
4	4: 43	ياايها	ياايها	يايها	يايها	يايها
5	4: 80	ارسلنك	ارسالنك	ارسلنك	ارسلنك	ارسلنك
6	4: 125	ابراهيم	ابراهيم	ابراهيم	ابراهيم	ابراهيم
7	17: 4	الكتاب	الكتاب	الكتب	الكتب	الكتب
8	17: 12	الليل	الليل	اليل	اليل	اليل
9	17: 25	للاوايين	للاوايين	للاوايين	للاوايين	للاوايين
10	18: 27	لكلمته	لكلماته	لكلمته	لكلمته	لكلمته
11	18: 59	اهلكنهم	اهلكناهم	اهلكنهم	اهلكنهم	اهلكنهم
12	27: 64	صدقين	صادقين	صدقين	صدقين	صدقين
13	28: 34	هرون	هارون	هرون	هرون	هرون
14	28: 54	رزقناهم	رزقناهم	رزقهم	رزقهم	رزقهم
15	29: 13	القيمة	القيمة	القيمة	القيمة	القيمة

16	29: 39	البينات	البيئات	البيئت	البيئت	البيئت
----	--------	---------	---------	--------	--------	--------

Berdasarkan tabel di atas, jika diamati lafaz-lafaz yang tergolong *jama'* *muḥakkar sālīm* dalam manuskrip Sanggau ditulis mengikuti *rasm 'uṣmānī*. Khusus pada *jama'* *muḥakkar sālīm* yang bentuk *mufrad*-nya mengikuti wazan *فَاعِلٌ* dan *قَوَامُونَ* seperti lafaz *ا و ا ب ين* dan *ق و ا م و ن*, serta kata *ص د ق ين* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ص ا د ق*. Sedangkan mushaf Ismahayana, lebih cenderung menggunakan teknis penulisan *Imlā'i*, dengan teknik *itsbāt alif*, khususnya pada bentuk *jama'* *muḥakkar sālīm* yang berasal dari *mufrad* yang mengikuti wazan *fā'ilun*, seperti kata *ص ا د ق ين*.

Ad-Dānī memilih untuk *isbāt alif* pada lafaz-lafaz yang mengikuti wazan tersebut kecuali lafaz *ا ك ل و ن* dalam QS. Al-Mā'idah ayat 44. Sedangkan Abū Dāwud memilih *haẓf alif* kecuali pada lafaz *ج ب ا ر ين* yang terdapat dalam surah Al-Mā'idah dan Asy-Syu'arā' 'Ali Muhammad Al-Dabba', *Samir al-Talibin Fi Rasm Wa Dabt al-Kitab al-Mubin*, t.t., 35.. Dalam manuskrip Sanggau, lafaz yang mengikuti wazan tersebut ada yang ditulis dengan membuang alif seperti lafaz *ق و م و ن* dalam QS. An-Nisā' ayat 34, dan ada pula yang mempertahankan *alif* sebagaimana lafaz *ا و ا ب ين* dalam QS. Al-Isrā' ayat 25.

Adapun pembuangan *alif* pada *jama'* *muannas sālīm* dalam manuskrip Sanggau bersifat inkonsisten. Dalam QS. Al-Kahf ayat 27, lafaz *ل ك ل م ت ه* ditulis dengan *haẓf alif*, sedangkan pada lafaz-lafaz yang lain ditulis sebaliknya. Sementara dalam mushaf Ismahayana, lebih konsisten dengan mengikuti pola *Imlā'i*, yaitu dengan tetap menuliskan huruf alif, seperti pada lafaz *البينات*, *لكلماته*, dan *المحصات*.

Haẓf alif dalam *rasm* *uṣmānī* yang dipakai dalam Mushaf Standar Indonesia juga banyak ditemui dalam penulisan *dhomir* (نا), yaitu *dhamir muttashil* (tersambung) dalam bentuk *mutakallim ma'a al-Ghair* (kata ganti

orang pertama jamak), seperti yang terdapat pada lafaz **اهلكنهم, ارسلناك**, dan **رزقناهم**. Sementara dalam kedua manuskrip mushaf kuno tersebut, memiliki pola yang sedikit berbeda. Mushaf Sanggau bersikap inkonsistensi. Sebagian ditulis dengan pola utsmāni yaitu dengan *hadzf alif*, seperti pada lafaz **اهلكنهم, ارسلناك**. Sementara sebagian lagi dengan pola *imlāi*, dengan menetapkan huruf alif, seperti pada lafaz **رزقناهم**.

Sedangkan pola penulisan dalam manuskrip mushaf Ismahayana lebih konsisten dengan menggunakan pola *imlā'i*, yaitu dengan teknik *itsbāt alif* pada setiap penulisan dhomir (نا). Seperti yang terlihat dalam penulisan lafaz **اهلكناهم, ارسلناك**, dan **رزقناهم**.

Sedangkan dalam penulisan kata الليل, seperti yang terdapat dalam QS. 17: 12, Mushaf Standar Indonesia konsisten dengan pola utsmāni, yakni dengan cara *hadzf huruf lam* atau dengan menggunakan satu huruf *lam* di awal (اليل), sementara mushaf Sanggau dan Ismahayana ditulis dengan pola *imlā'i* dengan *itsbāt lam* atau menggunakan dua huruf *lam* di awal (الليل).

b. Perbandingan Kaedah Az-Ziyādah

Az-Ziyādah yang dimaksudkan dalam kaedah ini adalah penambahan huruf pada kalimat tertentu dalam *rasm 'utsmānī'*¹³. Huruf-huruf yang menjadi tambahan tersebut ada 3 yakni; *alif*, *ya'*, dan *wāwu*. Untuk menemukan data perbandingan antara ketiga mushaf dalam kaedah ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.Perbandingan Kaedah *Az-Ziyādah*

No	Surah	Manuskrip Sanggau	Manuskrip Ismahayana	Mushaf Standar Indonesia	Ad-Dānī	Abū Dāwud
1	4: 24	تبتغوا	تبتغوا	تبتغوا	تبتغوا	تبتغوا

¹³ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah* (Depok: Azza Media, 2018), 98.

2	4: 44	تَضَلُّوْا	تَضَلُّوْا	تَضَلُّوْا	تَضَلُّوْا	تَضَلُّوْا
3	4: 90	اَلْقُوْ	اَلْقُوْ	اَلْقُوْا	اَلْقُوْا	اَلْقُوْا
4	4: 127	تَقُوْمُوْا	تَقُوْمُوْا	تَقُوْمُوْا	تَقُوْمُوْا	تَقُوْمُوْا
5	4: 144	تَجْعَلُوْا	تَجْعَلُوْا	تَجْعَلُوْا	تَجْعَلُوْا	تَجْعَلُوْا
6	17: 16	فَفَسَقُوْا	فَفَسَقُوْا	فَفَسَقُوْا	فَفَسَقُوْا	فَفَسَقُوْا
7	17: 61	فَسَجِدُوْا	فَسَجِدُوْا	فَسَجِدُوْا	فَسَجِدُوْا	فَسَجِدُوْا
8	17: 110	تَدْعُوْ	تَدْعُوْا	تَدْعُوْا	تَدْعُوْا	تَدْعُوْا
9	18: 23	لِّشَايْءٍ	لِّشَايْءٍ	لِّشَايْءٍ	لِّشَايْءٍ	لِّشَايْءٍ
10	18: 23	لَكِنْ	لَكَا	لَكَا	لَكَا	لَكَا
11	27: 67	كَفَرُوْا	كَفَرُوْا	كَفَرُوْا	كَفَرُوْا	كَفَرُوْا
12	28: 45	تَتَلَوْا	تَتَلُوْ	تَتَلَوْا	تَتَلَوْا	تَتَلَوْا
13	28: 75	هَاتُوْ	هَاتُوْا	هَاتُوْا	هَاتُوْا	هَاتُوْا
14	29: 7	عَمَلُوْ	عَمَلُوْا	عَمَلُوْا	عَمَلُوْا	عَمَلُوْا
15	29: 19	يُرُوْ	يُرُوْا	يُرُوْا	يُرُوْا	يُرُوْا
16	39: 69	وَجِيْءَ	وَجِيْءَ	وَجِيْءَ	وَجِيْءَ	وَجِيْءَ
17	6: 34	نَبَاٌ	نَبَاٌ	نَبَاً	نَبَاً	نَبَاً
18	7: 103	وَمَلَاَئِهِ	وَمَلَاَئِهِ	وَمَلَاَئِهِ	وَمَلَاَئِهِ	وَمَلَاَئِهِ
19	7: 145	سَارِيكُمْ	سَارِيكُمْ	سَاوِرِيكُمْ	سَاوِرِيكُمْ	سَاوِرِيكُمْ

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa penerapan kaidah *az-ziyādah* dalam manuskrip Sanggau tidak konsisten mengikuti pola *rasm ‘uṣmānī*. Ganim Qadduri menyebutkan bahwa diantara contoh kaidah *az- ziyādah* adalah *ziyadah alif* setelah *waw* yang terletak diakhir kata dan berkedudukan sebagai *lam fi’il*, *waw* yang menjadi tanda *i’rab*, *waw* yang menjadi pengganti *hamzah*, dan *waw*

jama' yang berada di akhir *fi'il*¹⁴. Pada praktiknya, dalam manuskrip Sanggau ditemukan lafaz-lafaz yang menyelisihi kaidah-kaidah tersebut. Adapun lafaz **لشايء** yang terdapat dalam QS. Al-Kahf ayat 23 ditulis sesuai pola *rasm 'usmānī* dengan menambahkan *alif* di antara *syin* dan *ya'*.

Tabel di atas juga memperlihatkan, bahwa dua manuskrip mushaf kuno yang berasal dari Sanggau dan Ismahayana Landak, juga tidak mengikuti pola *rasm utsmānī* secara konsisten, bahkan lebih sering menggunakan pola penulisan *imlā'i*. Hal ini misalnya terlihat dalam aspek penambahan (*az-Ziyādah*) huruf *alif*, *ya'* dan *wāwu* yang digunakan dalam MSI. Penyalinan dalam mushaf Sanggau dan Landak tanpa disertai dengan penambahan huruf-huruf tersebut. Sehingga pada ayat-ayat itu tetap tertulis dengan pola *imlāi* berikut: **سأريكم**, **وملأه**, **نبأء**, **وَجِيءَ**.

Dengan melihat data pada tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada aspek kaedah *az-Ziyādah*, manuskrip mushaf Sanggau dan Mushaf Ismahayana Landak ditulis dengan pola yang inkonsisten, antara pola *utsmānī* pada sebagian kecil, dan pola *imlāi* di sebagian besarnya.

c. Perbandingan Kaedah Penulisan Al-Hamz

Dalam *rasm 'utsmānī*, terdapat ketentuan tersendiri terkait tata cara penulisan hamzah. Ketentuan ini dengan memperhatikan keberadaan harkat hamzah ketika ia berbaris sukun (*sākinah*) dan hamzah berharakat (*mutaharrikah*). Hamzah *mutaharrikah* dibagi lagi berdasarkan posisi hamzah, yakni; *mutaharrikah* di awal, tengah, dan akhir kalimat¹⁵.

Guna memperoleh data tentang penerapan kaedah penulisan hamzah yang terdapat pada manuskrip Mushaf Sanggau dan Landak ini, peneliti melakukan inventarisasi beberapa teknik penulisan yang terdapat pada beberapa ayat dan surat yang berbeda, dengan cara dibandingkan dengkn pola yang digunakan

¹⁴ Ganim Qadduri Al-Hamd, *Al-Muyassar Fi 'Ilmi Rasm Al-Mushaf Wa Dabtihi* (Jeddah: Markaz Ad-Dirasat Wa Al-Ma'lumat Al-Qur'aniyyah bi Ma'had Al-Imam Asy-Syatibi, 2012), 126.

¹⁵ Hairuddin Hairuddin, "Ar-Rasm al-Utsmany Wa 'Asrāruhu al-Kitābiyyah (Dirāsah Fī Kalimatay 'Imra'ah Wa Imra'at')," *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature* 3, no. 1 (31 Mei 2023): 15–16, <https://doi.org/10.59562/al-fashahah.v3i1.29863>.

pada penulisan rasm mushaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI). Hasil perbandingan dari ketiga mushaf tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Kaedah Penulisan *Al-Hamz*

No	Surah	Manuskrip Sanggau	Manuskrip Ismahayana	Mushaf Standar Indonesia	Ad-Dānī	Abū Dāwud
1	4: 24	وراء	وراء	وراء	وراء	وراء
2	4: 59	تأويلا	تأويلا	تأويلا	تأويلا	تأويلا
3	4: 72	ليبطئن	ليبطئن	ليبطئن	ليبطئن	ليبطئن
4	4: 105	ءنزلنا	انزلنا	انزلنا	انزلنا	انزلنا
5	4: 142	يراؤن	يراؤن	يراءون	يراءون	يراءون
6	17: 7	ليسوءا	لِيسُوءُوا	ليسوا	ليسوا	ليسوا
7	17: 14	اقرء	اقرأ	اقرأ	اقرأ	اقرأ
8	17: 36	مسؤولا	مسؤولا	مسؤولا	مسؤولا	مسؤولا
9	17: 49	ءانا	أَنَا	ءَنَا	ءَنَا	ءَنَا
10	17: 71	يقرءون	يقرءون	يقرءون	يقرءون	يقرءون
11	27: 84	جاؤ	جاءوا	جاءو	جاءو	جاءو
12	28: 54	يدرؤن	يدرءون	يدرءون	يدرءون	يدرءون
13	28: 66	يتساءلون	يتساءلون	يتساءلون	يتساءلون	يتساءلون
14	28: 81	فئة	فئة	فئة	فئة	فئة

15	29: 19	يدئ	يدئ	يدئ	يدئ	يدئ
----	--------	-----	-----	-----	-----	-----

Secara umum, penulisan hamzah (*al-hamz*) dapat dibagi menjadi tiga kaidah berdasarkan letak hamzahnya. Pertama, penulisan hamzah di awal kata. Dalam manuskrip Sanggau terdapat dua contoh yang dapat dijadikan sebagai sampel kaidah tersebut yaitu lafaz **انزلنا** dan **ءانا**. Pada penulisan lafaz pertama ditulis menyelsihi *rasm* 'usmānī, karena hamzah yang berada di awal kata harusnya ditulis dengan bentuk *alif*. Adapun penulisan lafaz yang kedua ditulis sesuai dengan pola *rasm* 'usmānī. Hal ini disebabkan oleh masuknya hamzah *istifham* di awal kata menuntutnya untuk ditulis dengan bentuk *alif*, sehingga bertemu dua *alif* dalam satu kata. Sebagian ulama berpendapat bahwa hamzah pertama yang dibuang (ditulis tanpa bentuk). Adapun sebagian lainnya berpendapat bahwa hamzah kedua yang dibuang¹⁶. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pola penyalinan dan penulisan mushaf Landak tidak konsisten dalam mengikuti kaedah *rasm* utsmāni.

Sedangkan dalam penulisan Mushaf Ismahayana Landak, penulisan kata **انزلنا** telah ditulis sesuai dengan kaedah *rasm* utsmāni, yakni penulisan hamzah berharkat *fathah* di awal kata ditulis dalam bentuk *alif*. Sedangkan pada penulisan kata **ءائنا** penyalin mushaf Ismahayana lebih cenderung menggunakan pola *imlā'i*, yaitu dengan menuliskan hamzah *istifham* yang ada di awal dalam bentuk *alif*, sementara hamzah kedua yang berharkat kasrah ditulis dalam bentuk *ya*' (**ائنا**).

Kedua, penulisan hamzah yang berada di tengah kata. Dalam manuskrip Sanggau sebagian besar ditulis sesuai dengan pola *rasm* 'usmānī. Namun, di sisi lain ada beberapa lafaz yang ditulis menyalahi kaidah *al-hamz* seperti lafaz **يراؤن** dalam QS. An-Nisā' ayat 142, **مسؤلا** dalam QS. Al-Isrā' ayat 36, **جاؤ** pada QS. An-Naml ayat 84, dan **يدروؤن** pada QS. Al-Qaṣaṣ ayat 54. Begitu pula yang terjadi dalam mushaf Ismahayana. Sebagian sudah sesuai

¹⁶ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani* (Jakarta: IIQ & PTIQ Press, 2013), 121.

dengan kaedah rasm *'uṣmānī*, seperti dalam penulisan lafaz لَيْبِطُنْ, تَأْوِيلًا, يَدْرَعُونَ, فَنَّةٌ, يَقْرَأُونَ, and جَاءُوا. Akan tetapi pada beberapa penulisan kalimat yang lain, penulisan huruf hamzah di tengah juga menyalahi kaedah dalam rasm *'uṣmānī*. Seperti yang terlihat dalam penulisan QS. 4: 142, QS. 17: 7, dan 17: 36.

Ketiga, penulisan hamzah yang berada di akhir kata. Dari lima lafaz yang peneliti gunakan sebagai sampel, dalam mushaf Sanggau, dua lafaz ditulis sesuai dengan rasm *'uṣmānī* yaitu lafaz يَبْدِئُ dalam QS. An-Nisā' ayat 24 dan يَسْتَهْزِئُ dalam QS. Al-'Ankabūt ayat 19. Sedangkan tiga lafaz lainnya yaitu اِقْرَأْ dalam QS. Al-Baqarah ayat 15, شَيْءٌ dalam QS. Al-Baqarah ayat 29, and اِقْرَأْ dalam QS. Al-Isrā' ayat 14 ditulis menyelsihi rasm *'uṣmānī*. Sementara dalam Mushaf Ismahayana, dari semua kata yang dijadikan sampel, semuanya berkesuaian dengan kaedah penulisan dalam rasm *uṣmānī*.

d. Perbandingan Kaedah *Al-Badl* (Penggantian Huruf)

Dalam rasm *uṣmānī* terdapat kaedah yang berkenaan dengan penggantian huruf atau yang disebut *al-badl*. Menurut Ahmad Fathoni, penggantian huruf yang lazim disebut *ibdāl* atau *badl* ada tiga macam, yaitu; penulisan *alif* yang berasal dari huruf *ya'*, penulisan huruf *alif* yang tidak diketahui asalnya, dan penulisan huruf *alif* yang berasal dari huruf *wāwu*¹⁷.

Untuk membandingkan aspek *rasm* antara ketiga mushaf ini, peneliti mengambil beberapa sampel ayat yang tersebar di beberapa surat dan juz yang berbeda. Data perbandingan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan Kaedah *Al-Badl*

No	Surah	Manuskrip Sanggau	Manuskrip Ismahayana	Mushaf Standar Indonesia	Ad-Dānī	Abū Dāwud
----	-------	-------------------	----------------------	--------------------------	---------	-----------

¹⁷ Fathoni, 154.

1	4: 36	القربى	القربى	القربى	القربى	القربى
2	4: 43	مرضى	مرض	مرضى	مرضى	مرضى
3	4: 74	الدنيا	الدنيا	الدنيا	الدنيا	الدنيا
4	4: 114	نجوهم	نجواهم	نجوهم	نجوهم	نجوهم
5	4: 124	انثى	انثى	انثى	انثى	انثى
6	17: 1	الاقصا	الاقصا	الاقصا	الاقصا	الاقصا
7	17: 15	اهتدى	اهتدى	اهتدى	اهتدى	اهتدى
8	17: 15	اخرى	اخرى	اخرى	اخرى	اخرى
9	17: 51	عسى	عسى	عسى	عسى	عسى
10	17: 65	كفى	كفى	كفى	كفى	كفى
11	28: 9	قرة	قرة	قرت	قرت	قرت
12	28: 20	اقصى	اقصى	اقصا	اقصا	اقصا
13	28: 50	هويه	هويه	هويه	هويه	هويه

Berdasarkan tabel di atas, seluruh lafaz dalam manuskrip Sanggau telah ditulis mengikuti kaidah *al-badl* (penggantian huruf) kecuali dua lafaz yaitu قرة yang terdapat dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 9 dan اقصى yang terdapat dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 20. Huruf *ta' marbūṭah* pada lafaz قرة seharusnya ditulis dengan *ta' maftūḥah/mabsūṭah*. Sedangkan *ya'* pada lafaz اقصى khusus dalam ayat 20 dari surat Al- Qaṣaṣ disepakati untuk diganti dengan *alif*.

Sedangkan dalam pola penulisan yang terdapat pada mushaf Landak, hampir semua ayat yang dijadikan sampel, ditulis dengan menyalahi kaedah

rasm 'uṣmānī. Hal ini terlihat misalnya dalam penulisan lafaz-lafaz pada QS. 4: 36, QS. 4: 43, QS. 4: 114, QS. 4: 124, QS. 17: 15, QS. 17: 51, QS. 28: 20, dan QS. 28: 50. Pada ayat-ayat tersebut, penulisan huruf *alif* yang merupakan pengganti (*badl*) dari huruf *ya`* masih ditulis dalam bentuk huruf *ya`*, bukan dalam bentuk *alif layyinah*, sebagaimana dalam Mushaf Standar Indonesia. Selain itu, juga terdapat kekurangan dalam penulisan dengan tidak mencantumkan huruf *alif layyinah* sebagai pengganti dari huruf *ya`*, yang terjadi pada penulisan kata مرضى yang terdapat dalam QS. 4: 43. Dalam Mushaf ini, penulisan *ta` marbuthah* pada kata قرة (QS. 28: 9) juga menyelisihi kaedah dalam rasm utsmani, yang seharusnya ditulis dalam bentuk *ta' mabsūthah* (قرت).

Namun demikian, dari sekian sampel yang ada, dalam Mushaf Ismahayana, juga ditemukan penulisan lafaz yang mengalami *ibdāl* yang berkesesuaian dengan pola rasm *'uṣmānī*. Misalnya pada penulisan QS. 4: 74, QS. 17: 1, dan QS. 17: 65.

e. Perbandingan Kaedah *Al-Waṣl Wa Al-Faṣl*

Yang dimaksud dengan *Al-Waṣl* (penyambungan) pada kaedah ini adalah penulisan kata bersambung atau menyatu dengan kata yang terletak sesudahnya, yang sebenarnya kata tersebut tidak berupa satu kata. Sedangkan *Al-Faṣl* (pemisahan) merupakan penulisan satu kata yang ditulis terpisah dengan kata yang terletak sesudahnya¹⁸.

Guna memperoleh gambaran tentang jenis *rasm al-mushaf* yang terdapat pada tiga mushaf, peneliti melakukan perbandingan dengan mengambil sampel dari beberapa ayat dari surah-surah yang berbeda, yang diambil secara acak dari juz 1, juz 5, juz 15 dan juz 20. Hasil dari perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan Kaedah *Al-Waṣl Wa Al-Faṣl*

No	Surah	Manuskrip Sanggau	Manuskrip Ismahayana	Mushaf Standar Indonesia	Ad-Dānī	Abū Dāwud

¹⁸ Djamila Usup, "Ilmu Rasm Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, no. 1 (2016).

1	4: 24	فيما	فيما	فيما	فيما	فيما
2	4: 25	من ما	من ما	من ما	من ما	من ما
3	4: 32	مما	مما	مما	مما	مما
4	4: 56	كلها	كلها	كلها	كلها	كلها
5	4: 109	ام من	ام من	ام من	ام من	ام من
6	17: 2	ألا	الا	ألا	ألا	ألا
7	17: 28	إما	اما	إما	إما	إما
8	18: 48	الن	الن	الن	الن	الن
9	18: 49	مال هذا	مال هذا	مال هذا	مال هذا	مال هذا
10	27: 61	امن	امن	امن	امن	امن
11	28: 50	إن لم	ان لم	إن لم	إن لم	إن لم
12	28: 82	ويكأنه	ويكأنه	ويكأنه	ويكأنه	ويكأنه

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh lafaz yang masuk pada kaidah *al-waṣl wa al-faṣl* dalam manuskrip Sanggau maupun dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Ismahayana ditulis sesuai dengan pola *rasm 'uṣmānī*, dan memiliki kesamaan dengan mushaf Standar Indonesia.

Menurut Fathoni, dalam kaedah *rasm 'uṣmānī*, kata - kata yang ditulis dengan cara bersambung (*al-waṣl*), seluruhnya berjumlah 17 kata, baik yang telah disepakati maupun yang masih diperselisihkan. Selain 17 kata tersebut, maka semuanya ditulis secara terpisah¹⁹.

Ketujuh belas kata tersebut adalah:

اينما - بئسما - كيلا - عمّ - نعمّا - أما - فيما - ممن - ربما - النّ - ويكأن - مهما - كأثما - مم -
وزنوهم - كالوهم - يبنوهم

¹⁹ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 173.

Sedangkan untuk kata-kata yang ditulis secara terpisah (*al-faṣl*) menurut kaedah *rasm 'uṣmānī* di dalam al-Qur`an, secara keseluruhan terdapat sebanyak 17 kata juga. Kata-kata tersebut adalah:

إن لا - من ما - إن ما - عن من - عن ما - إن ما - أن ما - إن لم - أن ما - أم من - لا حين - فإل - حيث ما - يوم هم - أين أم - كل ما - في ما

f. Perbandingan Kaedah *Mā Fīhi Qiraatāni wa Kutiba Iḥdāhumā*

Kaedah *Mā Fīhi Qiraatāni wa Kutiba Iḥdāhumā* adalah bagian dalam kaedah rasm *utsmāni* yang terkait dengan teknik penulisan kata-kata dalam al-Qur`an yang memiliki varian qira'ah berbeda, dan dalam hal ini pola penulisannya dapat dituliskan dalam salah satu versi *qirā'ah*²⁰, selama qirā'ah tersebut tidak termasuk *qirā'ah syāzāh*.

Untuk memperoleh data tentang pola penulisan dalam mushaf Sanggau dan Mushaf Ismahayana, maka peneliti mengambil beberapa ayat dari yang tersebar di empat juz yang berbeda sebagai sampelnya. Sementara acuan dari ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan ini, peneliti mengacu pada kitab *al-Itqān fī Ulūmi al-Qur`ān* karya as-Suyūthi²¹.

Berikut peneliti paparkan perbandingan pola penulisan dalam ketiga mushaf ini:

Tabel 4.6 Perbandingan Kaedah *Mā Fīhi Qiraatāni Wa Kutiba Iḥdāhumā*

No	Surah	Manuskrip Sanggau	Manuskrip Ismahayana	Mushaf Standar Indonesia	Ad-Dānī	Abū Dāwud
1	4: 33	عقدت	عقدت	عقدت	عقدت	عقدت
2	4: 43	لامستم	لامستم	لمستم	لمستم	لمستم
3	4: 128	يصلحا	يصلحا	يصلحا	يصلحا	يصلحا
4	4: 135	تلوا	تلوا	تلوا	تلوا	تلوا

²⁰ Ibrahim Muhammad Al-Jurmi, *Mu`jam Ulumi al-Qur`an* (al-Maktabah as-Syāmilah, al-Isdhār as-Tsāni, t.t.), 237.

²¹ As-Suyūthi, *al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur`an*, 747–50.

5	17: 93	قل سبحان	قل سبحان	قل سبحان	قل سبحان	قل سبحان
6	17: 23	يبلغن	يبلغن	يبلغن	يبلغن	يبلغن
7	17: 76	خلفك	خلافك	خلفك	خلفك	خلفك
8	18: 17	تزور	تزاور	تزور	تزور	تزور
9	18: 36	منها	منها	منها	منها	منها
10	28: 37	وقال موسى	وقال موس	وقال موسى	وقال موسى	وقال موسى
11	29: 38	ثمود	ثمود	ثمودا	ثمودا	ثمودا

Sebagian besar lafaz-lafaz yang masuk dalam kaidah *mā fīhi qiraatāni wa kutiba ihdāhumā* ditulis mengikuti *rasm ‘uṣmānī*. Adapun lafaz مالك dalam QS.

Al-Fātiḥah ayat 4,²² يحادعون dalam QS. Al-Baqarah ayat 9, dan لامستم dalam QS. An-Nisā’ ayat 43 ditulis menyelsihi *rasm ‘uṣmānī*. Ketiga lafaz tersebut seharusnya ditulis dengan membuang *alif* dengan tujuan mengisyaratkan adanya qiraat yang lain. Begitu juga dengan lafaz ثمود yang terdapat pada QS. Al-‘Ankabūt ayat 38 seharusnya ditulis dengan menambahkan *alif* dengan tujuan *isyārah* (menunjukkan adanya variasi bacaan yang lain). Begitu juga dalam penulisan kata تزور yang terdapat pada QS. Al-Kahfi (18): 17, dalam penyalinan Mushaf Ismahayana Landak, kata tersebut masih ditulis dengan tidak mengikuti pola *rasm ‘uṣmānī*. Dalam Mushaf Landak, penulisannya masih ditulis dengan menambahkan huruf *alif* setelah huruf *zai* (تزاور), sehingga penulisan ini lebih cenderung mengikuti pada pola *imlā’i* dan penulisan dengan pola ini tidak menunjukkan (*isyāroh*) akan adanya variasi bacaan yang berbeda.

KESIMPULAN

²² Lafaz tersebut dalam manuskrip Sanggau ditulis tanpa titik diatas huruf “ح”. Peneliti menduga bahwa hal itu terjadi karena kesalahan penyalin ketika menyalin teks tersebut. Namun, mengingat kajian *rasm* berfokus pada batang tubuh tulisan ayat-ayat Al-Qur’an maka peneliti tetap menggunakannya sebagai sampel.

Terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dalam hasil penelitian yang telah diuraikan di atas. **Pertama**, manuskrip Mushaf al-Qur'an Sanggau dan Manuskrip Mushaf al-Qur'an Ismahayana Landak memiliki karakteristik khusus, yang tidak jauh berbeda, namun mencirikan kekhasannya masing-masing. Manuskrip Mushaf al-Qur'an Sanggau yang secara fisik ditulis pada lembar kertas dari Eropa masih utuh dan lengkap, ditemukan iluminasi dalam bentuk floral yang terdapat di halaman pertama juz pertama. Jenis khat yang digunakan adalah *Khat Naskhi*, dengan warna isi teks berwarna hitam, serta warna keterangan nama surat berwarna merah. Sedangkan manuskrip Mushaf Ismahayana Landak juga ditulis pada kertas Eropa dengan kondisi fisik yang tidak lengkap. Pada manuskrip ini sudah tidak ditemukan halaman awal dan iluminasi. Jenis khat yang digunakan adalah Naskhi, dengan batang tubuh teks berwarna hitam, dan keterangan surah, juz, *rubu'*, *tsumun*, *nisf* dan *hizib* ditulis dengan tinta berwarna merah. Berbeda dengan manuskrip Sanggau, pada manuskrip Ismahayana Landak ini terdapat kata alihan pada bagian pojok kiri bagian bawah. **Kedua**, Manuskrip Mushaf Sanggau dan Manuskrip Mushaf Ismahayana Landak ini ditulis dengan rasm *imlâ'i*. Namun penggunaan rasm ini tidak diterapkan secara konsisten. Sebab pada sebagian penulisan lafal-lafal tertentu juga menggunakan pola *rasm utsmâni*. Hal ini dengan melihat pada aspek enam aspek *rasm*, yaitu; yaitu *al-Hadzf*, *az-Ziyâdah*, *al-Ibdâl*, *al-Washli wa al-Fashlu*, penulisan *hamzah* dan *Fîhi qirâ'atâni*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan agar penelitian seputar manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada di Nusantara ini untuk terus dilakukan dan dikembangkan. Karena melalui kajian manuskrip ini, akan dapat membuka mata rantai keislaman yang ada di nusantara, khususnya di Kalimantan Barat. Corak *rasm* dan *qirâ'at* yang terdapat dalam penyalinan mushaf-mushaf kuno ini dapat menggambarkan corak keagamaan dan madzhab keagamaan yang banyak berkembang di nusantara sejak dulu, serta kontribusi mereka dalam penyebaran Islam di wilayah nusantara

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Iskandar Mansibul. Manuskrip Mushaf Al-Quran Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: *Kajian Kodikologi, Rasm dan Qir'aat*." AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an 5.2

(2019): 1-28.

Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar)," *Suhuf* 11, no. 1 (2018).

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani* (Jakarta: IIQ & PTIQ Press, 2013), 121.

Ahmad Sarwat, *Karakteristik Rasm Utsmani* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2017), 7.

Djamila Usup, "Ilmu Rasm Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, no. 1 (2016).

Faizal Amin, "MANUSKRIP KOLEKSI ABANG AHMAD TAHIR KAPUAS HULU: Kajian Teks dan Parateks tentang Konstruksi Identitas Dayak Islam pada Awal Abad ke-20," 2020, 85.

Ganim Qadduri Al-Hamd, *Al-Muyassar Fi 'Ilmi Rasm Al-Mushaf Wa Dabtihi* (Jeddah: Markaz Ad-Dirasat Wa Al-Ma'lumat Al-Qur'aniyyah bi Ma'had Al-Imam Asy-Syatibi, 2012), 126.

Hairuddin Hairuddin, "Ar-Rasm al-Utsmany Wa 'Asrāruhu al-Kitābiyyah (Dirāsah Fī Kalimatay 'Imra`ah Wa Imra`at')," *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature* 3, no. 1 (31 Mei 2023): 15–16, <https://doi.org/10.59562/al-fashahah.v3i1.29863>.

Ibrahim Muhammad Al-Jurmi, *Mu`jam Ulumi al-Qur`an* (al-Maktabah as-Syāmilah, al-Isdhār as-Tsāni, t.t.), 237.

Iskandar Mansibul A'la, "MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN KOLEKSI PONPES AL-YASIR JEKULO: Kajian Kodikologi, Rasm dan QirÄat," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 4.

Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyûthi, *al-Itqân fî 'Ulûmi al-Qur`an*, VII (Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2019).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000), 141.

Muhammad Aqsho, “Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran,”
Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 1, no. 1 (2016): 94.

Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015).

Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah* (Depok: Azza Media, 2018).